

KEBANGKITAN ISLAM, KEBANGKITAN BANGSA, DAN KEBANGKITAN PERADABAN

Refleksi Menyongsong 1 Muharram 1448 H dalam Perspektif Keislaman,
Kemasyumian, dan Keindonesiaan

Oleh: Ahmad Yani

Pendahuluan

Tahun Baru Hijriyah bukan sekadar pergantian angka dalam kalender Islam. Ia merupakan momentum refleksi, evaluasi, sekaligus konsolidasi peradaban. Peristiwa hijrah Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah bukan hanya perpindahan geografis, melainkan transformasi total yang mengubah umat tertindas menjadi umat yang berdaulat, masyarakat yang tercerai-berai menjadi masyarakat yang bersatu, serta komunitas yang lemah menjadi kekuatan peradaban yang memimpin dunia.

Hijrah adalah titik balik sejarah. Dari Madinah lahir tata masyarakat yang berlandaskan tauhid, keadilan, persaudaraan, ilmu pengetahuan, dan penghormatan terhadap kemanusiaan. Dalam waktu yang relatif singkat, nilai-nilai Islam berhasil membangun fondasi peradaban yang kelak menerangi dunia selama berabad-abad.

Karena itu, memperingati 1 Muharram tidak cukup dengan seremonial keagamaan atau romantisme sejarah semata. Hijrah harus dimaknai sebagai gerakan perubahan yang berkelanjutan: perubahan dari kelemahan menuju kekuatan, dari ketertinggalan menuju kemajuan, dari perpecahan menuju persatuan, dan dari ketidakadilan menuju keadilan.

Rasulullah SAW bersabda:

*"Orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah."
(HR. Bukhari dan Muslim)*

Hadis ini menunjukkan bahwa hijrah bukan hanya peristiwa sejarah, melainkan proses perubahan moral, spiritual, sosial, ekonomi, dan politik menuju keadaan yang lebih baik.

Dalam konteks Indonesia hari ini, semangat hijrah menjadi semakin relevan. Bangsa ini menghadapi berbagai tantangan, mulai dari ketimpangan ekonomi, melemahnya integritas moral, tingginya beban hidup masyarakat, korupsi yang masih mengakar, hingga krisis keteladanan dalam kepemimpinan. Di tengah situasi tersebut, umat Islam dituntut untuk kembali menjadikan nilai-nilai Islam sebagai sumber inspirasi bagi pembangunan bangsa dan peradaban.

Allah SWT berfirman :

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd: 11)

Ayat ini menegaskan bahwa kebangkitan tidak pernah datang secara otomatis. Kebangkitan menuntut kesadaran, ilmu pengetahuan, akhlak mulia, kepemimpinan yang amanah, serta perjuangan yang sungguh-sungguh dan berkesinambungan.

Oleh karena itu, menyongsong 1 Muharram 1448 H, umat Islam perlu membangun kembali optimisme sejarah bahwa kebangkitan Islam, kebangkitan bangsa, dan kebangkitan peradaban bukanlah tiga agenda yang terpisah. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang saling menguatkan. Ketika nilai-nilai Islam hidup dalam kehidupan masyarakat dan negara, maka bangsa akan menemukan arah kemajuannya, dan dari sanalah peradaban yang adil, bermartabat, serta diridhai Allah SWT dapat diwujudkan.

Makna Hijrah dan Kebangkitan Peradaban Islam

Hijrah merupakan salah satu peristiwa paling monumental dalam sejarah umat manusia. Peristiwa ini bukan sekadar perpindahan Rasulullah SAW dan para sahabat dari Makkah ke Madinah untuk menghindari tekanan dan penindasan kaum Quraisy, melainkan sebuah langkah strategis dalam membangun fondasi peradaban Islam yang kokoh. Dari peristiwa hijrah inilah lahir sebuah masyarakat baru yang berlandaskan tauhid, keadilan, persaudaraan, ilmu pengetahuan, dan akhlak mulia.

Sebelum hijrah, umat Islam berada dalam posisi lemah secara politik dan sosial. Mereka mengalami intimidasi, diskriminasi, bahkan penyiksaan. Namun Rasulullah SAW tidak mengajarkan sikap putus asa. Beliau membangun kekuatan umat melalui pembinaan akidah, pendidikan akhlak, penguatan solidaritas sosial, dan penyiapan kader-kader yang tangguh. Ketika kondisi memungkinkan, hijrah dilakukan sebagai langkah perubahan yang terencana dan visioner.

Allah SWT berfirman :

"Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dizalimi, pasti Kami akan memberikan tempat yang baik kepada mereka di dunia. Dan sungguh pahala di akhirat lebih besar sekiranya mereka mengetahui." (QS. An-Nahl: 41)

Ayat ini menunjukkan bahwa hijrah mengandung dimensi perjuangan dan pengorbanan. Tidak ada kebangkitan tanpa keberanian meninggalkan zona nyaman. Tidak ada perubahan tanpa kesediaan menghadapi tantangan. Dan tidak ada peradaban besar yang lahir tanpa pengorbanan generasi pendahulunya.

Hijrah sebagai Transformasi Peradaban

Di Madinah, Rasulullah SAW tidak hanya membangun masjid sebagai pusat ibadah, tetapi juga membangun sistem sosial, ekonomi, pendidikan, dan pemerintahan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Masjid Nabawi menjadi pusat peradaban tempat lahirnya pendidikan, musyawarah, pelayanan sosial, dan penguatan ukhuwah.

Salah satu langkah penting Rasulullah SAW adalah mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar. Persaudaraan tersebut bukan sekadar simbol, tetapi menjadi fondasi bagi lahirnya masyarakat yang solid dan saling menopang.

Allah SWT berfirman :

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara." (QS. Al-Hujurat: 10)

Dari persaudaraan lahirlah persatuan. Dari persatuan lahirlah kekuatan. Dan dari kekuatan lahirlah peradaban.

Rasulullah SAW juga menyusun Piagam Madinah yang oleh banyak sejarawan dianggap sebagai salah satu konstitusi tertulis pertama di dunia. Piagam tersebut mengatur hubungan antar kelompok masyarakat yang beragam agama dan suku, dengan prinsip keadilan, perlindungan hak, tanggung jawab bersama, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Hal ini menunjukkan bahwa peradaban Islam sejak awal dibangun di atas fondasi inklusivitas, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Kebangkitan Islam Dimulai dari Ilmu

Salah satu faktor utama kebangkitan peradaban Islam adalah penghormatan yang sangat tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Wahyu pertama yang turun kepada Rasulullah SAW adalah perintah membaca :

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan." (QS. Al-'Alaq: 1)

Ayat ini menegaskan bahwa kebangkitan umat tidak mungkin terwujud tanpa ilmu. Karena itu, generasi Islam awal menjadikan ilmu pengetahuan sebagai instrumen utama pembangunan peradaban. Dalam beberapa abad kemudian lahirlah para ulama, ilmuwan, filsuf, ekonom, ahli kedokteran, astronom, dan pemikir besar yang memberikan kontribusi bagi kemajuan dunia.

Tokoh-tokoh seperti Ibnu Khaldun, Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Biruni adalah bukti bahwa Islam tidak pernah bertentangan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, Islam menjadikan ilmu sebagai jalan menuju kemajuan umat dan kemaslahatan manusia.

Penyebab Kemunduran Umat

Jika ilmu, persatuan, dan keadilan menjadi sebab kebangkitan, maka kebodohan, perpecahan, dan kezaliman menjadi sebab kemunduran.

Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menjelaskan bahwa suatu bangsa atau negara akan mengalami kemunduran ketika moralitas melemah, solidaritas sosial menurun, keadilan tidak ditegakkan, dan kekuasaan lebih berorientasi pada kepentingan elite daripada kesejahteraan rakyat.

Sejarah menunjukkan bahwa banyak peradaban besar runtuh bukan karena serangan dari luar semata, melainkan karena kerusakan dari dalam: korupsi, ketidakadilan, konflik internal, dan hilangnya semangat perjuangan.

Allah SWT mengingatkan :

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang berselisih dan bercerai-berai setelah datang kepada mereka keterangan yang jelas." (QS. Ali Imran: 105)

Karena itu, kebangkitan Islam pada hakikatnya adalah kebangkitan akidah, akhlak, ilmu pengetahuan, persatuan, dan keadilan sosial.

Relevansi Hijrah bagi Indonesia Masa Kini

Memasuki 1 Muharram 1448 H, semangat hijrah perlu dimaknai sebagai gerakan perubahan nasional. Bangsa Indonesia membutuhkan hijrah dari budaya korupsi menuju budaya amanah, dari politik yang memecah belah menuju politik yang mempersatukan, dari ketergantungan menuju kemandirian, dan dari ketidakadilan menuju kesejahteraan yang berkeadilan.

Kebangkitan bangsa tidak akan lahir hanya dari pembangunan fisik semata. Jalan raya, gedung megah, dan kemajuan teknologi tidak akan bermakna tanpa pembangunan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan memiliki komitmen terhadap keadilan.

Sebagaimana hijrah Rasulullah SAW melahirkan peradaban Madinah yang gemilang, maka Indonesia masa depan juga memerlukan semangat hijrah sebagai fondasi kebangkitan nasional. Kebangkitan yang tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi, tetapi juga membangun keadilan sosial, memperkuat persatuan bangsa, dan menghadirkan kemakmuran yang dirasakan seluruh rakyat.

Dengan demikian, makna hijrah pada hakikatnya adalah panggilan abadi untuk membangun peradaban yang berlandaskan iman, ilmu, dan amal. Dari sinilah kebangkitan Islam bermula, dan dari sinilah pula kebangkitan bangsa dapat diwujudkan.

Kebangkitan Bangsa dalam Perspektif Islam dan Indonesia

Kebangkitan bangsa bukanlah peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba. Ia merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan pembangunan manusia, penguatan moral, penguasaan ilmu pengetahuan, penegakan keadilan, serta hadirnya kepemimpinan yang amanah dan visioner. Dalam perspektif Islam, kebangkitan bangsa merupakan bagian dari misi besar *rahmatan lil 'alamin*, yaitu menghadirkan kemaslahatan bagi seluruh manusia.

Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*), tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama (*hablum minannas*) dan dengan lingkungan kehidupan. Karena itu, kemajuan suatu bangsa tidak dapat dipisahkan dari kualitas moral dan spiritual masyarakatnya.

Allah SWT berfirman :

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah." (QS. Ali Imran: 110)

Ayat ini menegaskan bahwa predikat *khairu ummah* (umat terbaik) bukan diberikan karena identitas semata, melainkan karena kemampuan menghadirkan kebaikan, keadilan, dan kemanfaatan bagi masyarakat luas.

Indonesia dan Cita-Cita Kebangsaan

Bangsa Indonesia didirikan dengan cita-cita luhur sebagaimana tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Cita-cita tersebut pada hakikatnya memiliki titik temu yang kuat dengan nilai-nilai Islam. Keadilan sosial, kesejahteraan rakyat, persaudaraan, musyawarah, dan penghormatan terhadap martabat manusia merupakan nilai yang diajarkan Islam jauh sebelum lahirnya negara modern.

Para ulama dan tokoh Islam yang ikut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia memahami bahwa agama dan kebangsaan bukanlah dua hal yang saling bertentangan. Sebaliknya, keduanya dapat berjalan beriringan untuk membangun masyarakat yang adil dan makmur.

Tokoh-tokoh seperti Mohammad Natsir, Mohammad Roem, Prawoto Mangkusasmito, dan Buya Hamka menunjukkan bahwa perjuangan keislaman dan perjuangan kebangsaan dapat dipadukan secara harmonis dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tantangan Bangsa di Era Modern

Memasuki abad ke-21, Indonesia telah mencapai berbagai kemajuan dalam bidang ekonomi, teknologi, dan pembangunan infrastruktur. Namun di balik capaian tersebut, masih terdapat berbagai persoalan mendasar yang memerlukan perhatian serius.

Pertama, masih adanya ketimpangan ekonomi yang menyebabkan sebagian besar kekayaan nasional terkonsentrasi pada kelompok tertentu, sementara sebagian rakyat masih berjuang memenuhi kebutuhan dasar.

Kedua, praktik korupsi yang terus menjadi tantangan dalam penyelenggaraan negara. Korupsi tidak hanya merugikan keuangan negara, tetapi juga merusak kepercayaan masyarakat terhadap institusi publik.

Ketiga, melemahnya keteladanan moral dalam kehidupan sosial dan politik. Kemajuan teknologi informasi tidak selalu diiringi dengan penguatan karakter dan akhlak.

Keempat, meningkatnya polarisasi sosial dan politik yang berpotensi melemahkan persatuan nasional.

Padahal Allah SWT telah mengingatkan :

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan." (QS. An-Nahl: 90)

Keadilan merupakan fondasi utama keberlangsungan sebuah bangsa. Tanpa keadilan, kemajuan ekonomi dan pembangunan fisik hanya akan melahirkan ketimpangan dan ketidakpuasan sosial.

Pelajaran dari Ibnu Khaldun

Dalam karya monumentalnya *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa kekuatan suatu negara bertumpu pada tiga hal utama: keadilan, solidaritas sosial (*ashabiyah*), dan kesejahteraan rakyat.

Menurut beliau, ketika penguasa mulai menjauh dari keadilan, membebani rakyat secara berlebihan, serta mengutamakan kepentingan kelompok kecil dibanding kepentingan umum, maka benih-benih kemunduran negara mulai tumbuh.

Pandangan ini tetap relevan hingga saat ini. Negara yang kuat bukanlah negara yang sekadar memiliki anggaran besar atau pembangunan fisik yang megah, tetapi negara yang mampu menghadirkan keadilan, rasa aman, dan kesejahteraan bagi rakyatnya.

Dalam konteks Indonesia, pelajaran Ibnu Khaldun mengingatkan bahwa pembangunan harus berorientasi pada manusia, bukan sekadar angka-angka statistik. Pertumbuhan ekonomi harus dirasakan manfaatnya oleh rakyat kecil, petani, nelayan, buruh, pelaku UMKM, guru, dan seluruh lapisan masyarakat.

Kebangkitan Bangsa Berbasis Nilai

Pengalaman berbagai bangsa menunjukkan bahwa kebangkitan yang berkelanjutan selalu ditopang oleh nilai-nilai moral yang kuat. Jepang bangkit karena disiplin dan etos kerja. Korea Selatan bangkit karena investasi besar dalam pendidikan dan sumber daya manusia. Banyak negara maju berhasil karena menjadikan integritas sebagai fondasi tata kelola negara.

Bagi Indonesia, sumber nilai tersebut sesungguhnya telah tersedia dalam agama, budaya, dan Pancasila. Mayoritas rakyat Indonesia beragama Islam, sehingga nilai-nilai kejujuran, amanah, kerja keras, musyawarah, dan keadilan sosial seharusnya menjadi energi moral bagi pembangunan nasional.

Kebangkitan bangsa tidak cukup hanya dengan pergantian pemimpin atau perubahan kebijakan. Yang lebih penting adalah perubahan budaya dan karakter masyarakat menuju kehidupan yang lebih bermartabat.

Rasulullah SAW bersabda :

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)

Hadis ini menunjukkan bahwa pembangunan peradaban pada akhirnya bertumpu pada pembangunan akhlak manusia.

Menuju Indonesia yang Adil, Makmur, dan Bermartabat

Kebangkitan bangsa Indonesia harus diarahkan pada terwujudnya masyarakat yang adil, makmur, berdaulat, dan bermartabat. Kemajuan ekonomi harus berjalan seiring dengan pemerataan kesejahteraan. Kebebasan politik harus berjalan bersama tanggung jawab moral. Kemajuan teknologi harus disertai penguatan karakter bangsa.

Momentum 1 Muharram 1448 H mengingatkan bahwa setiap perubahan besar selalu dimulai dari kesadaran untuk berhijrah menuju keadaan yang lebih baik. Sebagaimana Rasulullah SAW membangun Madinah dengan fondasi iman, ilmu, persaudaraan, dan keadilan, demikian pula Indonesia membutuhkan fondasi yang sama untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaannya.

Kebangkitan bangsa pada akhirnya bukan sekadar proyek politik atau ekonomi, melainkan gerakan moral dan peradaban. Sebuah gerakan yang mengajak seluruh komponen bangsa untuk kembali kepada nilai-nilai kejujuran, keadilan, persatuan, dan pengabdian kepada kepentingan rakyat.

Dari sinilah Indonesia dapat melangkah menuju masa depan sebagai bangsa yang kuat, berdaulat, dan menjadi rahmat bagi seluruh warganya.

Masyumi dan Gagasan Kebangkitan Umat, Bangsa, dan Peradaban Indonesia

Jika hijrah mengajarkan transformasi dan kebangkitan bangsa menuntut hadirnya keadilan serta kepemimpinan yang amanah, maka dalam sejarah Indonesia terdapat satu warisan pemikiran politik Islam yang patut menjadi bahan refleksi, yaitu perjuangan dan pemikiran Partai Masyumi.

Masyumi bukan sekadar partai politik dalam pengertian sempit. Masyumi adalah gerakan kebangsaan yang berakar pada nilai-nilai Islam, demokrasi, keadilan sosial, dan pengabdian kepada bangsa. Para tokohnya memandang politik sebagai sarana mewujudkan kemaslahatan rakyat, bukan sekadar perebutan kekuasaan.

Dalam sejarah Indonesia, Masyumi tampil sebagai kekuatan yang menggabungkan keislaman, intelektualitas, moralitas, dan nasionalisme. Tokoh-tokohnya dikenal karena integritas, kapasitas intelektual, serta komitmen terhadap demokrasi dan konstitusi.

Masyumi dan Politik sebagai Amanah

Islam memandang kekuasaan sebagai amanah yang kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Allah SWT berfirman :

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil." (QS. An-Nisa: 58)

Ayat ini menjadi landasan bahwa tujuan politik bukanlah kekuasaan itu sendiri, melainkan menghadirkan keadilan bagi masyarakat.

Pandangan ini tercermin dalam pemikiran para tokoh Masyumi seperti Mohammad Natsir yang menegaskan bahwa Islam dan negara harus berjalan dalam semangat moralitas, bukan otoritarianisme. Bagi Natsir, negara adalah alat untuk mewujudkan nilai-nilai keadilan, kesejahteraan, dan kemuliaan manusia.

Melalui Mosi Integral tahun 1950, Mohammad Natsir berhasil menyatukan kembali Indonesia pasca-RIS tanpa pertumpahan darah. Peristiwa tersebut menjadi salah satu contoh bagaimana politik dapat dijalankan dengan hikmah, musyawarah, dan semangat persatuan nasional.

Islam, Demokrasi, dan Kebebasan

Salah satu keunggulan pemikiran Masyumi adalah kemampuannya memadukan nilai-nilai Islam dengan demokrasi modern. Para pemimpin Masyumi meyakini bahwa

musyawarah, kebebasan berpendapat, penghormatan terhadap hukum, dan kontrol terhadap kekuasaan merupakan prinsip yang sejalan dengan ajaran Islam.

Allah SWT berfirman :

"Dan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka." (QS. Asy-Syura: 38)

Karena itu, demokrasi dalam perspektif Islam bukan sekadar prosedur pemilihan umum, tetapi mekanisme untuk memastikan bahwa kekuasaan dijalankan secara adil, transparan, dan berpihak kepada kepentingan rakyat.

Di tengah kecenderungan politik yang sering kali terjebak pada pragmatisme, politik identitas yang sempit, atau dominasi oligarki ekonomi, warisan pemikiran Masyumi menawarkan pentingnya politik yang berlandaskan etika dan pengabdian.

Keadilan Sosial dan Kesejahteraan Rakyat

Salah satu perhatian utama para pemikir Masyumi adalah kesejahteraan rakyat. Mereka memahami bahwa kemerdekaan tidak akan bermakna apabila rakyat masih hidup dalam kemiskinan, ketidakadilan, dan keterbelakangan.

Islam menempatkan keadilan sosial sebagai salah satu tujuan utama pemerintahan.

Allah SWT berfirman :

"Supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu." (QS. Al-Hasyr: 7)

Ayat ini mengandung prinsip distribusi keadilan ekonomi. Negara harus memastikan bahwa pembangunan dan pertumbuhan ekonomi memberikan manfaat bagi seluruh rakyat, bukan hanya kelompok tertentu.

Dalam konteks Indonesia saat ini, pesan tersebut menjadi sangat relevan. Ketika biaya hidup meningkat, kesempatan ekonomi tidak merata, dan kesenjangan sosial masih terjadi, maka kebijakan negara harus diarahkan untuk melindungi rakyat kecil, memperkuat ekonomi produktif, dan menciptakan kesempatan yang adil bagi semua warga negara.

Sebagaimana diingatkan oleh Ibnu Khaldun, negara yang terlalu membebani rakyat dan mengabaikan keadilan pada akhirnya akan mengalami pelemahan sosial dan ekonomi.

Masyumi dan Kebangkitan Peradaban

Kebangkitan yang dicita-citakan Masyumi bukan sekadar kemenangan politik. Lebih jauh dari itu, adalah kebangkitan peradaban.

Peradaban yang maju tidak hanya ditandai oleh gedung-gedung tinggi, jalan-jalan megah, atau pertumbuhan ekonomi yang besar. Peradaban yang maju adalah

peradaban yang berhasil melahirkan manusia-manusia beriman, berilmu, berakhlak, produktif, dan bertanggung jawab.

Tokoh-tokoh Masyumi seperti Buya Hamka selalu menekankan pentingnya pembangunan jiwa dan karakter. Menurut Hamka, kemajuan material yang tidak diiringi kemajuan moral pada akhirnya akan melahirkan krisis kemanusiaan.

Karena itu, kebangkitan umat Islam Indonesia harus dimulai dari penguatan pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan, pemberdayaan ekonomi, serta pembentukan generasi yang memiliki integritas dan kecintaan terhadap bangsa.

Relevansi Masyumi bagi Indonesia Masa Kini

Tentu setiap zaman memiliki tantangan yang berbeda. Masyumi masa lalu hidup dalam konteks perjuangan kemerdekaan dan demokrasi parlementer. Indonesia hari ini menghadapi tantangan globalisasi, revolusi digital, kompetisi ekonomi dunia, dan perubahan geopolitik yang sangat cepat.

Namun nilai-nilai dasar yang diperjuangkan Masyumi tetap relevan, yaitu:

1. Politik sebagai amanah, bukan alat memperkaya diri.
2. Kekuasaan harus dibatasi oleh hukum dan moral.
3. Keadilan sosial harus menjadi tujuan pembangunan.
4. Pendidikan dan ilmu pengetahuan adalah fondasi kemajuan bangsa.
5. Persatuan nasional harus berada di atas kepentingan kelompok.
6. Islam harus hadir sebagai rahmat dan solusi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Nilai-nilai tersebut sesungguhnya sejalan dengan cita-cita para pendiri bangsa dan ajaran Islam yang universal.

Menuju Kebangkitan Baru Indonesia

Menyongsong 1 Muharram 1448 H, semangat hijrah perlu diterjemahkan menjadi gerakan kebangkitan nasional yang berpijak pada iman, ilmu, keadilan, dan persatuan.

Indonesia membutuhkan lebih banyak pemimpin yang amanah daripada sekadar pemimpin yang populer. Indonesia membutuhkan lebih banyak negarawan daripada politisi. Indonesia membutuhkan lebih banyak pelayan rakyat daripada pencari kekuasaan.

Kebangkitan umat Islam harus menjadi energi bagi kebangkitan bangsa. Dan kebangkitan bangsa harus menjadi jalan menuju lahirnya peradaban Indonesia yang maju, adil, bermartabat, dan diridhai Allah SWT.

Dengan demikian, warisan pemikiran Masyumi bukan hanya bagian dari sejarah, tetapi juga sumber inspirasi untuk membangun masa depan Indonesia yang lebih baik.

Agenda Kebangkitan Islam, Bangsa, dan Peradaban Menuju Indonesia *Baladun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur*

Setelah memahami makna hijrah sebagai transformasi peradaban, melihat urgensi kebangkitan bangsa, dan merefleksikan warisan pemikiran Masyumi dalam kehidupan bernegara, pertanyaan penting yang harus dijawab adalah: **agenda apa yang harus dilakukan untuk mewujudkan kebangkitan Islam, kebangkitan bangsa, dan kebangkitan peradaban Indonesia?**

Kebangkitan tidak lahir dari slogan dan retorika semata. Kebangkitan memerlukan arah, strategi, keteladanan, serta kerja nyata yang berkelanjutan. Sebagaimana Rasulullah ﷺ membangun peradaban Madinah melalui proses yang bertahap dan terukur, demikian pula Indonesia memerlukan agenda besar yang mampu menggerakkan seluruh potensi bangsa menuju masa depan yang lebih baik.

Allah SWT berfirman :

"Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin." (QS. At-Taubah: 105)

Ayat ini menegaskan bahwa perubahan harus diwujudkan dalam amal nyata, bukan hanya dalam wacana.

Pertama : Kebangkitan Akidah dan Akhlak

Kebangkitan peradaban selalu dimulai dari kebangkitan moral. Tidak ada bangsa yang dapat bertahan lama apabila fondasi akhlaknya rapuh.

Rasulullah SAW berhasil mengubah masyarakat Arab jahiliyah bukan pertama-tama dengan kekuatan politik atau ekonomi, melainkan dengan membangun akidah dan akhlak. Dari sinilah lahir generasi yang jujur, amanah, berani berkorban, dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

Karena itu, agenda pertama kebangkitan Indonesia adalah memperkuat pendidikan akhlak dalam keluarga, sekolah, masjid, majelis taklim, dan seluruh institusi sosial.

Kemajuan teknologi harus berjalan seiring dengan kemajuan moral. Sebab ilmu tanpa akhlak dapat melahirkan kesombongan, sedangkan kekuasaan tanpa akhlak dapat melahirkan kezaliman.

Kedua : Kebangkitan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan

Sejarah membuktikan bahwa peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya ketika ilmu pengetahuan menjadi budaya umat.

Allah SWT menurunkan wahyu pertama dengan perintah membaca : *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan."* (QS. Al-'Alaq: 1)

Karena itu, investasi terbesar bangsa bukanlah pada sumber daya alam semata, melainkan pada sumber daya manusia.

Indonesia harus menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama pembangunan nasional. Pendidikan tidak boleh hanya menghasilkan pencari kerja, tetapi harus melahirkan pemimpin, ilmuwan, pengusaha, teknokrat, ulama, dan inovator yang mampu membawa bangsa bersaing di tingkat global.

Majelis taklim, pesantren, sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga dakwah harus menjadi pusat lahirnya generasi unggul yang menguasai ilmu agama sekaligus ilmu pengetahuan modern.

Ketiga : Kebangkitan Ekonomi yang Berkeadilan

Keadilan ekonomi merupakan salah satu syarat utama stabilitas bangsa. Islam menolak penumpukan kekayaan pada segelintir orang sementara sebagian besar rakyat hidup dalam kesulitan.

Allah SWT berfirman :

"Supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu." (QS. Al-Hasyr: 7)

Karena itu, pembangunan ekonomi harus berpihak kepada rakyat banyak. Negara harus hadir melindungi petani, nelayan, buruh, pelaku UMKM, pedagang kecil, dan seluruh kelompok produktif yang menjadi tulang punggung ekonomi nasional.

Dalam perspektif Ibnu Khaldun, pajak yang berlebihan dan kebijakan yang memberatkan rakyat pada akhirnya akan melemahkan produktivitas ekonomi dan menghambat pertumbuhan. Sebaliknya, keadilan ekonomi akan melahirkan kemakmuran yang berkelanjutan.

Kebangkitan ekonomi Indonesia harus berorientasi pada produksi, kemandirian, pemerataan kesempatan, dan penguatan ekonomi rakyat.

Keempat : Kebangkitan Politik yang Beretika

Politik adalah instrumen untuk mewujudkan kemaslahatan umum. Namun ketika politik kehilangan etika, ia berubah menjadi sarana perebutan kekuasaan dan kepentingan pribadi. Islam mengajarkan bahwa kekuasaan adalah amanah.

Rasulullah SAW bersabda :

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Karena itu, Indonesia memerlukan budaya politik yang menjunjung kejujuran, transparansi, musyawarah, dan pengabdian kepada rakyat.

Bangsa ini membutuhkan lebih banyak negarawan yang memikirkan generasi mendatang daripada politisi yang hanya memikirkan pemilu berikutnya.

Kelima : Kebangkitan Persatuan Nasional

Salah satu keberhasilan terbesar Rasulullah SAW di Madinah adalah mempersatukan berbagai kelompok masyarakat yang sebelumnya terpecah. Indonesia yang terdiri atas berbagai suku, agama, budaya, dan golongan memerlukan semangat persatuan yang sama.

Allah SWT berfirman :

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai." (QS. Ali Imran: 103)

Perbedaan pilihan politik, organisasi, atau kelompok tidak boleh menghilangkan persaudaraan kebangsaan. Persatuan merupakan modal utama dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Keenam : Kebangkitan Dakwah dan Peran Majelis Taklim

Majelis taklim memiliki posisi strategis dalam membangun kesadaran umat. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, majelis taklim tidak boleh hanya menjadi tempat pengajian rutin, tetapi juga menjadi pusat pemberdayaan umat.

Majelis taklim harus menjadi wadah pembinaan akhlak, penguatan keluarga, pendidikan sosial, pemberdayaan ekonomi, dan pengembangan kepemimpinan umat.

Di sinilah pentingnya sinergi antara ulama, umara, akademisi, profesional, dan seluruh elemen masyarakat dalam membangun bangsa.

Menuju Indonesia Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur

Tujuan akhir dari seluruh agenda kebangkitan ini adalah terwujudnya masyarakat yang digambarkan Al-Qur'an sebagai *"Baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur"* "Negeri yang baik dan mendapat ampunan Tuhan." (QS. Saba': 15)

Negeri yang baik bukan hanya negeri yang kaya sumber daya alamnya, tetapi negeri yang dipenuhi keadilan, kemakmuran, keamanan, ilmu pengetahuan, dan akhlak mulia.

Negeri yang mendapat ampunan Allah adalah negeri yang menjadikan nilai-nilai ketuhanan sebagai pedoman dalam kehidupan pribadi, sosial, ekonomi, dan politik.

Menyongsong 1 Muharram 1448 H, momentum hijrah hendaknya menjadi titik tolak lahirnya kesadaran baru. Kesadaran bahwa kebangkitan Islam bukan ancaman bagi bangsa, melainkan kekuatan moral bagi kemajuan bangsa. Kesadaran bahwa kebangkitan bangsa bukan tujuan akhir, melainkan jalan menuju lahirnya peradaban

yang berkeadaban. Dan kesadaran bahwa seluruh ikhtiar tersebut pada akhirnya merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah SWT.

Maka, marilah kita jadikan Tahun Baru Hijriyah sebagai momentum hijrah kolektif: dari kelemahan menuju kekuatan, dari perpecahan menuju persatuan, dari ketidakadilan menuju keadilan, dari ketertinggalan menuju kemajuan, serta dari pesimisme menuju optimisme.

Sebab hanya dengan iman yang kokoh, ilmu yang luas, akhlak yang mulia, dan perjuangan yang istiqamah, Indonesia dapat melangkah menuju masa depan sebagai bangsa yang besar, bermartabat, dan diridhai Allah SWT.

Saatnya Hijrah Menuju Kebangkitan Indonesia

Peringatan 1 Muharram 1448 Hijriyah hendaknya tidak berhenti sebagai ritual tahunan yang datang dan pergi tanpa meninggalkan jejak perubahan. Tahun Baru Islam harus menjadi momentum muhasabah nasional, yaitu saat seluruh komponen bangsa melakukan refleksi mendalam tentang posisi kita hari ini dan arah yang ingin kita capai pada masa depan.

Sejarah hijrah Rasulullah SAW mengajarkan bahwa perubahan besar selalu diawali oleh keyakinan yang kuat, visi yang jelas, kepemimpinan yang amanah, dan pengorbanan yang tulus. Hijrah bukan sekadar perpindahan tempat, tetapi perpindahan cara berpikir, cara bekerja, dan cara membangun masa depan.

Jika dahulu Rasulullah SAW berhijrah dari Makkah ke Madinah untuk membangun masyarakat yang berkeadilan dan berperadaban, maka hari ini bangsa Indonesia dituntut melakukan hijrah dari berbagai kelemahan yang masih menghambat kemajuan bangsa.

Kita harus berhijrah

- Dari korupsi menuju amanah.
- Dari kemiskinan menuju kesejahteraan.
- Dari kebodohan menuju ilmu pengetahuan.
- Dari perpecahan menuju persatuan.
- Dari ketergantungan menuju kemandirian.
- Dari politik kekuasaan menuju politik pengabdian.
- Dari ketidakadilan menuju keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Allah SWT berfirman :

"Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan." (QS. Al-Baqarah: 148)

Ayat ini memberikan pesan bahwa setiap generasi memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam membangun peradaban. Tidak cukup hanya mengagumi kejayaan masa lalu. Yang lebih penting adalah melahirkan kejayaan baru sesuai tantangan zaman.

Tanggung Jawab Umat Islam

Sebagai mayoritas penduduk Indonesia, umat Islam memiliki tanggung jawab historis dan moral yang besar. Umat Islam tidak boleh menjadi penonton dalam perjalanan bangsa ini. Umat Islam harus menjadi pelopor dalam pendidikan, ekonomi, dakwah, ilmu pengetahuan, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan karakter bangsa.

Islam yang diajarkan Rasulullah SAW adalah Islam yang membebaskan, mempersatukan, mencerdaskan, dan memuliakan manusia. Karena itu, kebangkitan Islam yang sejati akan selalu melahirkan kemaslahatan bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa membedakan suku, agama, maupun golongan.

Sebagaimana pesan dakwah para ulama dan pejuang bangsa terdahulu, keislaman yang kuat harus melahirkan kebangsaan yang kokoh, dan kebangsaan yang kokoh harus menjadi jembatan menuju kemajuan peradaban.

Mewarisi Semangat Para Pendiri Bangsa

Bangsa ini dibangun oleh generasi yang memiliki keberanian bermimpi besar. Para ulama, pejuang, dan pendiri bangsa telah mewariskan semangat pengorbanan, persatuan, dan kecintaan kepada tanah air.

Tokoh-tokoh seperti Mohammad Natsir, Mohammad Roem, Buya Hamka, serta banyak tokoh bangsa lainnya telah menunjukkan bahwa politik, dakwah, pendidikan, dan pengabdian kepada negara dapat berjalan beriringan dalam satu nafas perjuangan.

Tugas generasi hari ini bukan sekadar mengenang mereka, tetapi melanjutkan cita-cita mereka: membangun Indonesia yang berdaulat secara politik, mandiri secara ekonomi, maju dalam ilmu pengetahuan, dan bermartabat dalam peradaban.

Seruan 1 Muharram 1448 H

Menyongsong Tahun Baru Hijriyah 1448 H, marilah kita jadikan momentum ini sebagai titik awal kebangkitan baru.

Kebangkitan akidah yang melahirkan integritas.

Kebangkitan ilmu yang melahirkan kemajuan.

Kebangkitan ekonomi yang melahirkan kesejahteraan.

Kebangkitan politik yang melahirkan keadilan.

Kebangkitan persatuan yang melahirkan kekuatan bangsa.

Dan kebangkitan peradaban yang melahirkan Indonesia sebagai bangsa yang disegani dunia karena akhlakunya, ilmunya, keadilannya, dan kontribusinya bagi kemanusiaan.

Sebagaimana doa yang selalu dipanjatkan kaum beriman :

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka." (QS. Al-Baqarah: 201)

Semoga Allah SWT membimbing langkah bangsa Indonesia, menguatkan persatuan rakyatnya, menghadirkan pemimpin-pemimpin yang amanah, serta menjadikan negeri ini benar-benar sebagai **"Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur"** Negeri yang baik, adil, makmur, bermartabat, dan berada dalam ampunan serta ridha Allah SWT.

Selamat Tahun Baru Hijriyah 1448 H. Hijrah untuk Kebangkitan Islam. Kebangkitan Islam untuk Kebangkitan Bangsa. Kebangkitan Bangsa untuk Kebangkitan Peradaban.